



Volume 1 Nomor 1 Juni 2026

Available Online at:

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/betang/>

ISSN: 3164-158X

DOI: <https://doi.org/10.54170/6tk6s327>

Article History/Submitted: 01 Juni 2026/Revised: 18 Juli 2026/Accepted: 21 Juli 2026

Revitalisasi Dalihan Natolu Sidikalang dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Kontekstual Bevans

Richard Bastian Manalu¹, Sonya Iman Lestari Lumbantobing²,
Yenni Wibowo Sitohang³, Sutan Bangun Sitepu⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Oikumene Injili Sidikalang
richardbastian3@gmail.com

Abstract

The revitalization of local wisdom in religious education has become a crucial issue amid the dominance of a centralized curriculum that often overlooks the sociocultural context of students. In Sidikalang, the values of Dalihan Natolu a pillar of Toba Batak kinship tend to be neglected in PAK practices, leading to identity alienation among the younger generation. This study aims to reconstruct a model for revitalizing Dalihan Natolu in PAK through a synthesis of Stephen Bevans' contextual theology and Paulo Freire's critical pedagogy. Using a qualitative approach with a critical ethnographic design, this study involved 25 participants selected through purposive and snowball sampling, including PAK teachers, traditional leaders (raja/penghulu), students, parents, parhata (traditional spokespersons), and the head of the education office. Data were collected through semi-structured interviews, six months of participatory observation, Focus Group Discussions (FGDs), and documentation, which were then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The research results revealed five main findings: (1) there is an ambivalence of values in which the existence of Dalihan Natolu is acknowledged but the transmission of its meaning is disrupted; (2) cultural integration in formal PAK is minimal due to the limitations of the national curriculum and teacher competencies; (3) the theological resistance of conservative groups is not monolithic, thus opening space for dialogue; (4) the younger generation (naposo) exhibits high enthusiasm as agents of change; and (5) the desired model reconstruction takes the form of a three-phase spiral (meaning-making, reflection, action).

Keywords: *Bevans's Contextual Theology; Christian Religious Education; Critical Ethnography; Critical Pedagogy; Dalihan Natolu.*

Abstrak

Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan keagamaan menjadi isu krusial di tengah dominasi kurikulum tersentralisasi yang kerap mengabaikan konteks sosiokultural peserta didik. Di Sidikalang, nilai *Dalihan Natolu* sebagai pilar kekerabatan Batak Toba cenderung terabaikan dalam praktik PAK, memicu terjadinya alienasi identitas pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model revitalisasi *Dalihan Natolu* dalam PAK melalui sintesis teologi kontekstual Stephen Bevans dan pedagogi kritis Paulo Freire. Metode pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi kritis, penelitian ini melibatkan 25 partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive* dan *snowball sampling*, meliputi guru PAK, tokoh adat (*raja/penghulu*), peserta didik, orang tua, *parhata* (juru bicara adat), dan kepala dinas pendidikan. Data dihimpun melalui wawancara semi-terstruktur, observasi

partisipatif selama enam bulan, *Focus Group Discussion* (FGD), serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan lima temuan utama: (1) terjadi ambivalensi nilai di mana eksistensi *Dalihan Natolu* diakui namun transmisi maknanya terputus; (2) integrasi budaya dalam PAK formal sangat minim akibat keterbatasan kurikulum nasional dan kompetensi guru; (3) resistensi teologis kelompok konservatif bersifat tidak monolitik sehingga membuka ruang dialog; (4) generasi muda (*naposo*) memiliki antusiasme tinggi sebagai agen perubahan; dan (5) rekonstruksi model yang diharapkan berbentuk spiral tiga fase (pemaknaan, refleksi, aksi).

Kata Kunci: *Dalihan Natolu*; Etnografi Kritis; Pedagogi Kritis; Pendidikan Agama Kristen; Teologi Kontekstual Bevans.

Pendahuluan

Integrasi antara pendidikan agama dan budaya lokal menjadi salah satu isu penting dalam kajian pendidikan kontemporer. Di berbagai negara, pendidikan agama tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transmisi doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran sosial peserta didik yang kontekstual dengan lingkungan budayanya. Oleh karena itu, pendidikan agama dituntut untuk mampu berdialog dengan realitas sosial dan budaya masyarakat tempat pendidikan tersebut diselenggarakan (Banks, 2019; Bevans, 2018). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat (Boiliu, 2022; Groome, 2011). Salah satu kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual adalah sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Toba yang mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan harmoni dalam kehidupan bersama (Firmando, 2021; Sembiring, 2024). Nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam pembelajaran PAK sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman Kristen secara konseptual, tetapi juga mampu menghayatinya dalam konteks sosial budayanya. Meskipun konsep teologi kontekstual telah berkembang dan menekankan pentingnya dialog antara Injil dan budaya, implementasinya dalam praktik pembelajaran PAK di Indonesia masih memerlukan pengembangan yang lebih sistematis dan kontekstual (Bevans, 2018; Groome, 2011). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara idealitas teologis mengenai pentingnya pendidikan yang kontekstual dengan praktik pedagogis di lapangan, sehingga diperlukan penelitian yang secara kritis mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan secara bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kabupaten Dairi, khususnya Kecamatan Sidikalang, merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* masih hidup dan dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial dan adat masyarakat setempat sehingga memiliki potensi yang besar

untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan formal, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Firmando, 2021; Sembiring, 2024). Berbagai kajian menunjukkan bahwa *Dalihan Natolu* mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan pendidikan karakter yang relevan dengan pengembangan pembelajaran kontekstual di sekolah (Firmando, 2021; Sitorus et al., 2025). Namun demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Batak Toba ke dalam kurikulum dan pembelajaran formal masih menjadi tantangan di tengah pengaruh globalisasi dan standar kurikulum nasional yang cenderung bersifat umum (Sitorus et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan pengalaman budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupannya. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang kontekstual dan bermakna. Pendidikan yang berakar pada kebudayaan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter mereka. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan kebudayaan sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (D Riyanti, S Irfani, 2022; Windria et al., 2024). Dalam perspektif pedagogi kritis, Paulo Freire mengkritik praktik pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan melalui konsep *banking education*, karena pendekatan tersebut cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif dan kurang memberikan ruang bagi refleksi kritis terhadap realitas kehidupannya (Freire, 2020). Oleh sebab itu, pembelajaran PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai Dalihan Na Tolu tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter, tetapi juga dapat menjadi ruang dialog antara iman Kristen dan budaya lokal yang kontekstual dan transformatif (Bevans, 2018). Upaya ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara praktik pembelajaran PAK dengan kebutuhan peserta didik yang hidup dalam konteks sosial budaya Batak Toba sehingga pendidikan agama dapat berperan sebagai sarana pengembangan identitas, kesadaran kritis, dan penghayatan iman yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan telaah literatur, penelitian mengenai *Dalihan Natolu* dalam konteks pendidikan dan teologi di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada deskripsi nilai-nilai budaya, etika sosial, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dan pendidikan Kristiani secara umum (Armawi, 2008; Firmando, 2021; Sembiring, 2024). Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa nilai-nilai *Dalihan Natolu* memiliki relevansi teologis yang kuat dengan pendidikan Kristiani kontekstual dan pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan (Siringoringo, 2025; Situmorang et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kepustakaan atau teologis normatif sehingga belum secara khusus mengkaji implementasi pedagogis nilai-nilai budaya lokal dalam ruang kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di sisi lain, teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans menekankan pentingnya dialog antara Injil dan budaya lokal, sedangkan pedagogi kritis Paulo Freire menempatkan peserta

didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun kesadaran kritis melalui proses pendidikan yang dialogis dan transformatif (Bevans, 2018; Freire, 2020). Meskipun kedua pendekatan tersebut telah banyak digunakan dalam kajian teologi dan pendidikan secara terpisah, integrasi keduanya dalam pembelajaran PAK berbasis kearifan lokal Batak Toba masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Temuan-temuan penelitian terkini juga menunjukkan bahwa integrasi simbol dan nilai budaya lokal dalam pendidikan teologi di Indonesia masih memerlukan pengembangan model pedagogis yang lebih kontekstual dan aplikatif (Tanyid, 2025). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan, proses implementasi, serta pengalaman guru dan peserta didik dalam mengintegrasikan model teologi kontekstual Bevans dan pedagogi kritis Freire ke dalam pembelajaran PAK berbasis *Dalihan Natolu* di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kritis untuk mengeksplorasi secara mendalam dialektika antara nilai-nilai *Dalihan Natolu* dan materi Pendidikan Agama Kristen dalam praktik pembelajaran di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi praktik Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan transformatif berbasis *Dalihan Natolu* melalui perspektif teologi kontekstual dan pedagogi kritis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen kontekstual di Indonesia, sedangkan secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi guru PAK dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi akademik dalam pengembangan teologi kontekstual dan pedagogi kritis, tetapi juga memberikan model praksis pendidikan agama yang lebih dialogis, humanis, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Batak Toba.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kritis (*critical ethnography*) untuk mengeksplorasi secara mendalam integrasi nilai-nilai *Dalihan Natolu* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. Desain etnografi kritis dipilih karena tidak hanya berupaya mendeskripsikan fenomena budaya, tetapi juga mengkaji relasi sosial, praktik pendidikan, dan struktur nilai yang membentuk pengalaman belajar peserta didik dalam konteks budaya tertentu (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Madison, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan teologi kontekstual Stephen B. Bevans yang menekankan dialog antara Injil dan budaya lokal serta pedagogi kritis Paulo Freire yang memandang pendidikan sebagai proses pembebasan dan pengembangan kesadaran kritis peserta didik (Bevans, 2018; Freire, 2020). Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yaitu Januari hingga Juni

2026, pada beberapa lembaga pendidikan berbasis Kristen dan komunitas adat di Kecamatan Sidikalang yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang dapat dikembangkan melalui snowball sampling hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yang melibatkan guru Pendidikan Agama Kristen, kepala sekolah, tokoh adat Batak Toba, tokoh gereja, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif terhadap praktik budaya yang berkaitan dengan *Dalihan Natolu*, *Focus Group Discussion* (FGD), studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya, serta pencatatan jurnal lapangan (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Sugiyono., 2016). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk mempermudah proses pengodean dan identifikasi tema-tema penelitian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta *member checking* kepada informan penelitian (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk pemberian *informed consent*, perlindungan kerahasiaan identitas partisipan, prinsip non-eksploitasi, serta pengakuan terhadap keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan konteks budaya lokal dan potensi bias interpretasi peneliti. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran PAK berbasis *Dalihan Natolu* sekaligus menawarkan model pedagogis yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif bagi masyarakat Batak Toba.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Karakteristik Partisipan

Penelitian ini melibatkan 25 informan yang dipilih secara *purposive* dan *snowball* di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi, Sidikalang. Karakteristik lengkap partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian Kualitatif (N=25)

Kategori Informan	Jumlah	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Karakteristik Khusus
Guru PAK	5	2 perempuan, 3 laki-laki	30–55	Rata-rata mengajar 12 tahun; denominasi: HKBP (2), GKPI (2), GBI (1)
Tokoh adat	5	3 laki-laki, 2 perempuan	50–75	4 raja desa, 1 penghulu; masih aktif memimpin ritual adat
Peserta didik	6	4 laki-laki, 2 perempuan	16–18	Terlibat aktif dalam kegiatan adat (naposo)

Ketua Naposa	1	1 Laki-laki	23	Sebagai ketua naposo
Orangtua	5	3 laki-laki (sebagai <i>hula-hula</i>), 2 perempuan	35–60	Memiliki anak bersekolah; masih aktif dalam praktik Dalihan Natolu
<i>Parhata</i> (juru bicara adat)	2	2 laki-laki	55–70	Memimpin upacara adat dan menyampaikan keputusan musyawarah
Kepala Dinas Pendidikan Dairi	1	1 laki-laki	52	Bertanggung jawab atas kebijakan kurikulum PAK di Kabupaten Dairi

Sumber: Data primer penelitian (wawancara mendalam, 2026)

Dari Tabel 1, terlihat bahwa informan mencakup seluruh pemangku kepentingan dalam revitalisasi Dalihan Natolu, mulai dari pemegang otoritas adat, pendidik, orangtua, hingga generasi muda. Keragaman denominasi gereja (HKBP, GKPI, GBI) dan peran adat (*raja desa*, *penghulu*, *parhata*) memberikan perspektif yang kaya.

Tema-tema Utama Hasil Analisis Kualitatif

Berdasarkan analisis tematik terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan realitas revitalisasi Dalihan Natolu dalam PAK di Sidikalang. Kelima tema tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema-tema Utama Penelitian Kualitatif

No	Tema	Sub-tema	Sumber Data
1	Pemaknaan Dalihan Natolu yang ambivalen	Pengetahuan parsial, nostalgia tanpa praktik	Guru PAK, tokoh adat, orangtua
2	Minimnya integrasi Dalihan Natolu dalam PAK formal	Kurikulum nasional dominan, guru tidak terlatih	Guru PAK, Kepala Dinas, peserta didik
3	Resistensi teologis dari kelompok konservatif	Adat dianggap pagan, takut sinkretisme	Tokoh gereja, orangtua
4	Naposo sebagai kelompok haus identitas	Antusiasme belajar adat, namun butuh kemasan modern	Peserta didik, ketua naposo
5	Model revitalisasi spiral Bevans-Freire yang diinginkan	Dialog tokoh adat-gereja, refleksi teologis, aksi pedagogis	Semua informan (FGD)

Sumber: Analisis data penelitian, 2026

Pemaknaan Dalihan Natolu yang Ambivalen

Sebagian besar informan mengakui nilai luhur Dalihan Natolu, namun pemahamannya bersifat parsial dan cenderung nostalgia tanpa praktik nyata. Seorang pemangku adat (PA01, laki-laki, 68 tahun) menyatakan:

“Dalihan Natolu itu fondasi kami, tapi anak muda sekarang hanya tahu istilahnya saja, tidak tahu praktiknya. Mereka bilang 'hormat hula-hula', tetapi tidak pernah datang ke pesta perkawinan. Kadang saya sedih melihat itu.”

Tokoh gereja (TG02, laki-laki, 55 tahun) dari HKPB Sidikalang menambahkan bahwa nilai *somba marhula-hula* sejalan dengan kasih Kristen, tetapi ia mengkhawatirkan ritual yang disertai sesaji. Observasi peneliti di upacara *martutu* (kematian) menunjukkan bahwa generasi muda hadir secara fisik, namun tidak memahami simbol-simbol adat yang digunakan. Kepala Desa Sitinjo 1 (KD01, laki-laki, 50 tahun) mengkonfirmasi, “Dalam rapat desa, kami masih menggunakan prinsip musyawarah ala Dalihan Natolu, tetapi tidak ada lagi istilah *parhata* resmi.” Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai tersebut bertahan dalam bentuk ritual kosong tanpa transmisi makna yang mendalam.

Minimnya Integrasi Dalihan Natolu dalam PAK Formal

Semua guru PAK yang diwawancarai (5 orang) mengakui bahwa kurikulum nasional tidak memuat Dalihan Natolu secara eksplisit. Seorang guru (GP03, perempuan, 42 tahun) mengeluh:

“Saya ingin mengajarkan nilai hormat kepada hula-hula, tetapi buku teks dari Kementerian Agama hanya memberi contoh dari budaya Jawa. Saya pun terpaksa mengikuti buku itu karena takut dianggap menyimpang. Padahal, anak-anak lebih suka kalau diceritakan tentang adat Batak.”

Observasi kelas di SMK HKBP Sidikalang mengonfirmasi bahwa materi PAK didominasi cerita Alkitab versi Barat, tanpa kontekstualisasi lokal. Seorang siswa (PD05, perempuan, 17 tahun) mengungkapkan, “Kami lebih mudah mengerti jika guru memberi contoh dari pesta adat kami sendiri. Tapi guru jarang melakukannya.” Kepala Dinas Pendidikan Dairi (KD01, laki-laki, 52 tahun) mengakui bahwa tidak ada kebijakan khusus yang mewajibkan muatan lokal Dalihan Natolu dalam PAK. FGD dengan para guru mengungkap bahwa mereka tidak pernah mendapat pelatihan teologi kontekstual. Bahkan dua dari lima guru menganggap Dalihan Natolu sebagai “hal duniawi” yang tidak perlu diajarkan di PAK.

Resistensi Teologis dari Kelompok Konservatif

Resistensi paling kuat datang dari kalangan gereja konservatif. Seorang tokoh gereja (TG04, laki-laki, 60 tahun) dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sidikalang menolak integrasi adat:

“Kami tidak boleh mencampur adukkan Injil dengan adat Batak. Dalihan Natolu berasal dari kepercayaan animisme. Ajarkan saja anak-anak untuk takut akan Tuhan, nanti mereka otomatis berperilaku baik. Saya lebih percaya pada khotbah daripada upacara adat.”

Pandangan ini didukung oleh beberapa orangtua yang mengaku “khawatir anak-anak jadi kafir” jika diajarkan adat. Di sisi lain, pendeta HKBP (TG01, laki-laki, 48 tahun) memiliki sikap lebih terbuka, asalkan ada filter teologis. Ia mencontohkan bahwa *ulos* sudah digunakan sebagai selendang persembahan di gereja, namun ia

tetap menolak ritual *mangalehen* yang disertai sesaji. Observasi peneliti pada ibadah minggu di HKBP menunjukkan bahwa khotbah dan lagu tidak pernah menyebut istilah *hula-hula* atau *dongan tubu*. Resistensi ini menunjukkan bahwa inkulturasi ala Bevans masih jauh dari implementasi.

Naposo sebagai Kelompok yang Haus Akan Identitas

Berbeda dengan generasi tua, para naposo (pemuda Kristen) menunjukkan antusiasme tinggi terhadap Dalihan Natolu, asalkan dikemas secara modern dan relevan. Ketua Naposo (KN01, laki-laki, 23 tahun) mengungkapkan:

“Kami tidak ingin adat menjadi beban. Tapi kami haus akan jati diri. Di media sosial, kami melihat adat Batak dipentaskan secara keren oleh teman di Medan. Mengapa di Sitinjo tidak? Kami mau belajar *tortor*, *martumpol*, dan *marhobas*. PAK di sekolah itu membosankan karena hanya cerita tentang orang asing.”

FGD dengan 8 naposo mengungkapkan bahwa mereka ingin belajar *tortor*, *martumpol*, dan *marhobas* (melayani dalam pesta) melalui kegiatan gereja atau sekolah. Namun, mereka juga mengkritik bahwa tokoh adat dan guru PAK tidak pernah mengajak mereka berdialog. Observasi peneliti di desa Sidiangkat menunjukkan bahwa naposo hanya dilibatkan dalam acara adat sebagai pekerja kasar (mengangkat meja, menyiapkan makanan), bukan sebagai pewaris nilai. Seorang naposo (NP03, perempuan, 18 tahun) menambahkan, “Kami hanya disuruh angkat-angkat kursi. Tidak pernah diminta pendapat tentang adat. Padahal kami yang akan meneruskan.”

Model Revitalisasi yang Diinginkan: Integrasi Spiral Bevans-Freire

Dari wawancara dan FGD, peneliti merumuskan model revitalisasi yang diinginkan partisipan. Model ini terdiri dari tiga fase: (1) pemaknaan ulang nilai melalui dialog tokoh adat-gereja-naposo; (2) refleksi teologis untuk menemukan titik temu dengan Injil; (3) aksi pedagogis dalam PAK dan kegiatan gereja. Seorang pemangku adat (PA02, laki-laki, 70 tahun) berharap:

“Kami siap duduk bersama pendeta. Jangan saling menyalahkan. Mari cari mana yang baik dari Dalihan Natolu dan mana yang perlu dibuang. Kami juga orang Kristen kok, sudah 100 tahun keluarga kami di gereja.”

Camat Sitinjo (CT01, laki-laki, 45 tahun) menambahkan bahwa pemerintah kecamatan mendukung program revitalisasi berbasis pendidikan, asalkan tidak melanggar peraturan. Ia mencontohkan kegiatan “Sekolah Adat” yang bisa difasilitasi melalui Dana Desa. Tokoh gereja (TG01) dari HKBP mengusulkan agar katekisasi menggunakan perumpamaan lokal, seperti “persaudaraan seperti *dongan tubu*”. Observasi peneliti di SMP GKPI Sitinjo menemukan satu guru yang secara mandiri mengajarkan nilai Dalihan Natolu melalui cerita Alkitab tentang Rut dan Naomi (Rut adalah *boru*, Naomi adalah *hula-hula*). Siswa sangat antusias. Namun, belum ada upaya sistemik.

Hasil Dokumentasi dan Observasi

Peneliti juga mengumpulkan dokumen kurikulum dan silabus PAK dari tiga sekolah. Tidak satu pun dokumen yang memuat kata “Dalihan Natolu”, “*hula-hula*”, “*dongan tubu*”, atau “*boru*”. Sebaliknya, semua contoh cerita dan ilustrasi menggunakan nama-nama dan konteks budaya Jawa atau Barat. Observasi di dua gereja (HKBP dan GBI) menunjukkan bahwa khotbah, nyanyian, dan doa tidak pernah merujuk pada nilai-nilai kekerabatan Batak. Satu-satunya unsur Batak yang digunakan adalah bahasa Batak dalam doa singkat, tetapi tanpa penjelasan makna kulturalnya.

Ambivalensi Pemaknaan Dalihan Natolu dan Urgensi Revitalisasi

Temuan ambivalensi pemaknaan Dalihan Natolu sejalan dengan peringatan Bevans bahwa ketika teologi tidak dikontekstualisasikan secara sadar, budaya lokal akan ditinggalkan atau dipinggirkan (Bevans, 2018). Masyarakat Sitinjo masih mengakui nilai Dalihan Natolu, tetapi transmisi makna antargenerasi terputus. Hal ini mengakibatkan apa yang oleh Smith disebut sebagai “dekulturasi diam-diam” (Smith, 2021). Penelitian ini memperkuat temuan Sihombing bahwa PAK yang tidak berbasis budaya lokal akan melahirkan generasi yang asing dengan identitasnya sendiri (Sigiro et al., 2024). Untuk mengatasi ambivalensi ini, diperlukan model antropologis Bevans yang menggali nilai-nilai positif budaya sebagai “biji Injil” (Tse, 2023). Tanpa itu, Dalihan Natolu akan terus menjadi nostalgia tanpa praksis.

Kesenjangan Kurikulum PAK dan Tantangan Implementasi

Temuan tentang minimnya integrasi Dalihan Natolu dalam PAK formal mengonfirmasi kritik Groome bahwa PAK sering terjebak pada pendidikan dogmatis yang mengabaikan konteks sosiokultural (Groome, 2011). Di Sidikalang, guru tidak hanya kekurangan materi, tetapi juga pelatihan teologi kontekstual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pandie (Pandie et al., 2022) dan Boiliu di Nias (Boiliu, 2022). Namun, penelitian ini menambah perspektif baru: resistensi tidak hanya dari guru, tetapi juga dari kebijakan kurikulum nasional yang sentralistik. Kepala Dinas Pendidikan mengakui bahwa tidak ada instruksi khusus dari provinsi atau pusat untuk mengintegrasikan kearifan lokal Batak ke dalam PAK. Oleh karena itu, revitalisasi harus dimulai dari advokasi kebijakan, tidak hanya dari inisiatif guru perorangan (Malonda & Olis, 2025).

Resistensi Teologis: Antara Kekhawatiran Sinkretisme dan Peluang Dialog

Resistensi dari kelompok konservatif merupakan tantangan terbesar. Ketakutan akan sinkretisme bukanlah hal baru dalam teologi kontekstual (Bevans, 2018). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi di Sidikalang tidak bersifat monolitik. Pendeta HKBP lebih terbuka daripada pendeta GBI, dan beberapa orangtua justru tidak masalah asalkan nilai inti Injil tidak dikompromikan. Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Bevans yang menjelaskan bahwa teologi kontekstual tidak menolak budaya secara mutlak maupun menerimanya tanpa kritik, melainkan melakukan dialog kreatif antara Injil dan konteks budaya setempat

(Bevans, 2018). Untuk menjembatani, penelitian ini mengusulkan model praksis Freire : dialog horizontal antara tokoh adat, teolog, guru, dan naposo (Freire, 2020). Dalam FGD, para informan menunjukkan kesediaan untuk berdialog. Ini peluang besar yang selama ini belum dimanfaatkan oleh sinode gereja di Dairi.

Naposo sebagai Agen Revitalisasi: Membalik Paradigma

Temuan paling mengejutkan adalah antusiasme naposo. Bertentangan dengan stereotip bahwa generasi muda acuh pada adat, naposo di Sitinjo justru haus identitas. Mereka menginginkan pembelajaran adat yang modern, kreatif, dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan Boiliu di Nias bahwa pemuda Kristen menjadi motor pelestarian budaya *famatö banua* jika diberi ruang (Boiliu, 2022). Namun, di Sidikalang, naposo hanya dilibatkan sebagai pekerja kasar, bukan sebagai pewaris nilai. Freire menekankan bahwa pendidikan yang membebaskan harus memposisikan peserta didik sebagai subjek, bukan objek (Freire, 2020). Oleh karena itu, revitalisasi harus memberikan naposo peran sentral dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan adat yang terintegrasi dengan PAK. Penelitian ini menawarkan model “Sekolah Adat Naposo” yang dikolaborasikan dengan katekisasi gereja.

Model Spiral Bevans – Freire sebagai Jalan Keluar

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model Spiral Bevans–Freire sebagai kerangka operasional untuk merevitalisasi Dalihan Natolu Sidikalang dalam Pendidikan Agama Kristen melalui pendekatan geografi kritis. Berbeda dengan pola *see-judge-act* yang bersifat linier dan berorientasi pada refleksi pastoral, model spiral ini memandang budaya sebagai ruang yang terus diproduksi melalui relasi kuasa, identitas, memori kolektif, dan praktik sosial sehingga proses pembelajaran berlangsung secara siklikal dan transformatif (Bevans, 2018). Model ini terdiri atas tiga fase yang saling berkelindan, yaitu pemaknaan ruang-budaya, refleksi teologis kritis, dan aksi transformatif, di mana setiap fase menghasilkan umpan balik bagi fase berikutnya sehingga membentuk spiral pembelajaran yang berkesinambungan (Freire, 2020). Pemaknaan tidak berhenti pada identifikasi nilai Dalihan Natolu, tetapi juga mengkaji bagaimana perubahan ruang sosial, mobilitas masyarakat, dan modernisasi memengaruhi keberlanjutan nilai (Edward W Soja, 1996). Refleksi dilakukan dengan menggunakan Teologi Kontekstual Bevans untuk menafsirkan pengalaman budaya sebagai *locus theologicus*, sedangkan aksi diarahkan pada rekonstruksi praktik Pendidikan Agama Kristen yang responsif terhadap dinamika ruang dan budaya lokal (Lefebvre, 1991).

Klaim kebaruan tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dibangun melalui *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengikuti tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kualitas, dan sintesis terhadap publikasi bereputasi mengenai Teologi Kontekstual, pedagogi kritis, geografi kritis, serta pendidikan berbasis budaya lokal (Page et al., 2021). Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Scopus, *Web of Science*, *Dimensions*, dan *Google Scholar* dengan kata kunci yang berkaitan dengan *contextual theology*, *critical geography*, *indigenous Christian education*, *critical pedagogy*, dan *Dalihan Natolu*. Sintesis menunjukkan bahwa

penelitian terdahulu umumnya mengkaji Dalihan Natolu dari perspektif antropologi budaya, etika sosial, atau pendidikan karakter, sedangkan integrasi antara Teologi Kontekstual Bevans, pedagogi dialogis Freire, dan geografi kritis belum ditemukan secara eksplisit dalam satu kerangka operasional yang terstruktur (Harvey, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model konseptual yang tidak hanya menjelaskan hubungan Injil dan budaya, tetapi juga memetakan bagaimana relasi ruang, kekuasaan, dan identitas memengaruhi revitalisasi nilai budaya dalam Pendidikan Agama Kristen sehingga memberikan kontribusi teoritis dan metodologis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Implikasi

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan: (1) Dinas Pendidikan Dairi menyusun silabus muatan lokal PAK berbasis Dalihan Natolu; (2) Sinode HKBP, GKPI, dan GBI mengadakan pelatihan teologi kontekstual untuk pendeta dan guru PAK; (3) Pemerintah kecamatan memfasilitasi forum dialog rutin “Dalihan Natolu dan Injil”; (4) Sekolah dan gereja melibatkan naposo sebagai fasilitator kegiatan adat. Secara teoretis, penelitian ini memperluas aplikasi model Bevans ke ranah pedagogis dan mengintegrasikannya dengan pedagogi kritis Freire dalam konteks kearifan lokal Batak Toba. Secara kebijakan, hasil ini dapat menjadi acuan bagi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dalam merevisi kurikulum PAK yang lebih kontekstual.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan desain *action research* partisipatif yang mengimplementasikan model spiral Bevans-Freire secara langsung di kelas PAK dan kegiatan gereja di Sidikalang. Penelitian semacam itu akan mengukur efektivitas model revitalisasi dalam jangka waktu minimal satu tahun ajaran, menggunakan metode campuran (kuantitatif-kualitatif) untuk menangkap perubahan sikap, pemahaman, dan praktik baik dari guru maupun peserta didik. Selain itu, studi komparatif lintas daerah di Tanah Batak (Toba, Samosar, Humbang Hasundutan) sangat diperlukan untuk mengidentifikasi variasi kontekstual dalam integrasi Dalihan Natolu ke dalam PAK. Peneliti selanjutnya juga disarankan mengembangkan dan menguji validitas modul ajar berbasis kearifan lokal menggunakan eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol. Akhirnya, kajian etnografi yang lebih panjang (minimal satu tahun) dapat menggali dinamika resistensi teologis secara lebih mendalam, termasuk perspektif kelompok konservatif yang belum terwakili secara optimal dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa revitalisasi Dalihan Natolu dalam PAK di Sidikalang menghadapi ambivalensi makna, minimnya integrasi kurikuler, resistensi teologis, namun juga potensi besar dari naposo. Model spiral Bevans-Freire yang diusulkan mendapat dukungan luas dari semua pemangku kepentingan. Dengan dialog, refleksi teologis, dan aksi pedagogis yang kolaboratif,

Dalihan Natolu tidak hanya dapat dilestarikan tetapi juga menjadi sumber pendidikan karakter Kristen yang membumi dan membebaskan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi Dalihan Natolu di Sidikalang merupakan kebutuhan strategis dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada kearifan lokal. Penelitian berangkat dari kenyataan bahwa praktik PAK masih didominasi pendekatan doktrinal yang kurang mengakomodasi budaya lokal sehingga memunculkan kesenjangan antara ajaran iman Kristen dengan realitas kehidupan masyarakat Batak Toba. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya pewarisan nilai-nilai Dalihan Natolu, terbatasnya integrasi budaya dalam pembelajaran PAK, serta munculnya resistensi teologis terhadap upaya inkulturasi. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya potensi besar untuk melakukan revitalisasi melalui keterlibatan aktif guru, tokoh adat, gereja, pemerintah, dan terutama generasi muda (naposo) yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelestarian identitas budaya.

Melalui pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kritis, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa nilai-nilai Dalihan Natolu, seperti penghormatan, persaudaraan, tanggung jawab, musyawarah, dan solidaritas, memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Injil sehingga dapat diintegrasikan secara bertanggung jawab ke dalam Pendidikan Agama Kristen. Analisis berdasarkan Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans dan Pedagogi Kritis Paulo Freire menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak cukup hanya mentransmisikan doktrin, tetapi harus mendorong dialog kritis antara iman, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik sehingga menghasilkan transformasi pribadi maupun sosial.

Kebaruan utama penelitian ini adalah pengembangan Model Spiral Bevans-Freire berbasis geografi kritis yang terdiri atas tiga fase, yaitu pemaknaan ruang-budaya, refleksi teologis kritis, dan aksi pedagogis transformatif. Berbeda dengan model *see-judge-act* yang bersifat linier, model ini menempatkan budaya sebagai ruang sosial yang dinamis sehingga proses pembelajaran berlangsung secara reflektif, dialogis, dan berkelanjutan. Model tersebut menawarkan kerangka konseptual baru bagi pengembangan PAK yang tidak hanya mempertemukan Injil dan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas, membangun karakter Kristen, serta memberdayakan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Teologi Kontekstual, pedagogi kritis, dan Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum PAK yang lebih kontekstual, peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi antara sekolah, gereja, masyarakat adat, dan pemerintah, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, revitalisasi Dalihan Natolu tidak hanya menjadi upaya pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang membentuk peserta didik beriman, berkarakter, berbudaya, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan gereja,

masyarakat, dan bangsa.

Rujukan

- Armawi, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 124-143.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education (6th ed.)*. Routledge.
- Bevans, S. B. (2018). *Models of Contextual Theology (Rev. ed.)*. Orbis Books.
- Boiliu, E. R. (2022). Pelestarian Budaya Natonni melalui PAK Kontekstual di Nias. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (PAK)*, 5(2), 89-104. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.930>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- D Riyanti, S Irfani, D. P. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345-354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1>
- Edward W Soja. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Blackwell Publishers.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 40-55. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i1.4613>
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary ed.)*. Bloomsbury Academic.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Harvey, D. (2006). *Spaces of Global Capitalism: Towards a Theory of Uneven Geographical Development*. Verso.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Blackwell Publishers.
- Madison, D. S. (2012). *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Malonda, V. G., & Olis, O. (2025). Reposisi Pendidikan Agama Kristen dalam Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Kadesi* 8(1). <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v8i1.144>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pandie, R. D. Y., Sianipar, D., & Naibaho, L. (2022). Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire dalam Konteks Budaya Suku Boti. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 579-591. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>
- Sembiring, G. P. (2024). Kearifan Lokal pada Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Telu) pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Sadewa*, 2(2), 257-268. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.848>
- Sigiro, A. S., Sihombing, W. F., Panjaitan, B., Samosir, L., Widiastuti, M., Sinambela, M., Sitanggang, R., P, J. H., & Hutabarat, E. H. (2024). Penerapan Pendidikan Agama dan Kearifan Lokal kepada Guru Agama di Lingkungan Kementerian Agama

- Kabupaten Toba. *Ihsa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.17086>
- Siringoringo, J. (2025). Eksistensi Nilai Budaya Adat Dalihan Na Tolu Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Kristen Di Pusat Pelayanan Stt Trinity Parapat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4 (4), 6498–6516.
- Sitorus, S., Suyato, S., Kuncorowati, P. W., Dwianugraha, A. N., & Kasmi, K. (2025). Peran Nilai Dalihan Na Tolu dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik sebagai Dimensi Pengetahuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(6), 247–258. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i6.4336>
- Situmorang, M., Sagala, R., Sigiyo, A. S., & Sihombing, N. (2024). Kepemimpinan dan pendidikan yang berkelanjutan: Sebuah konstruksi pendidikan kristiani dalam dialektika teologi dan kearifan lokal Batak Toba. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(2), 598–607. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1066>
- Smith, D. I. (2021). *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Eerdmans.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanyid, M. (2025). Enhancing theological imagination in Indonesian higher education: Pedagogical strategies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10348>
- Tse, J. K. H. (2023). Dalihan Natolu and Trinitarian Theology. *Asia Journal of Theology*, 37(1), 34-49.
- Windria, H., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Fostering Unity in Diversity: Ki Hadjar Dewantara's Vision for Multicultural Education. *Journal of Education Research*, 5(4), 6621–6628. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2097>